

Ketika Diskusi Hanya di Permukaan: Analisis Gaya Diskusi "Small Talk" dan Dampaknya terhadap Kedalaman Pemahaman Konseptual Mahasiswa

Elvan Putra^{1✉}, ²Laila Fitri, ³Ilhamni Desrina
¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau, Indonesia
²UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
³UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

✉ Email: elvanputra@unri.ac.id
DOI: 10.64840/bhaswara.v1i2.93

Informasi	Abstract
Diterima:	<p><i>This study aims to analyze the "small talk" discussion style among university students and its impact on the depth of conceptual understanding. This qualitative research employed a phenomenological approach with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis of discussion transcripts from two different courses. The subjects were 25 students from various study programs who actively participated in classroom discussions. The findings indicate that "small talk" discussions—characterized by superficial responses, avoidance of critical debate, repetition of opinions without elaboration, and reliance on personal anecdotes—tend to hinder the development of deeper conceptual understanding. This style often arises due to low self-confidence, fear of being wrong, lack of preparation, and a classroom culture that does not encourage critical inquiry. While "small talk" can create a comfortable atmosphere, it limits cognitive engagement and reduces opportunities for analytical and evaluative thinking. This study suggests the need for more structured and guided discussion strategies to encourage deeper intellectual engagement.</i></p> <p>Keywords: Discussion Style, Small Talk, Conceptual Understanding, Higher Education, Qualitative Study</p>
Direvisi:	
Tersedia Daring:	
✉ Penulis Korespondensi	
<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya diskusi "small talk" pada mahasiswa dan dampaknya terhadap kedalaman pemahaman konseptual. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen transkrip diskusi dari dua mata kuliah berbeda. Subjek penelitian adalah 25 mahasiswa dari berbagai program studi yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa diskusi "small talk"—yang ditandai dengan respons yang dangkal, penghindaran debat kritis, pengulangan pendapat tanpa elaborasi, dan ketergantungan pada anekdot pribadi—cenderung menghambat pengembangan pemahaman konseptual yang lebih dalam. Gaya ini sering muncul karena rendahnya kepercayaan diri, takut salah, kurangnya persiapan, dan budaya kelas yang tidak mendorong inkuiri kritis. Meskipun "small talk" dapat menciptakan suasana nyaman, hal ini membatasi keterlibatan kognitif dan mengurangi peluang untuk berpikir analitis dan evaluatif. Studi ini menyarankan perlunya strategi diskusi yang lebih terstruktur dan terpandu untuk mendorong keterlibatan intelektual yang lebih dalam.</p>	

Kata Kunci: Gaya Diskusi, Pemahaman Konseptual, Pendidikan Tinggi, *small talk*,

PENDAHULUAN

Diskusi akademik dalam perkuliahan menempati posisi sentral dalam ekosistem pendidikan tinggi modern, berfungsi sebagai wahana utama pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan konstruksi pengetahuan kolaboratif (Freire, 2021). Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif melalui dialog yang berkualitas secara signifikan meningkatkan retensi konsep dan kapasitas analitis mahasiswa (Darling-Hammond et al., 2020). Namun, realitas di lapangan sering kali tidak seideal konsep tersebut.

Observasi dalam berbagai setting kelas mengungkapkan kecenderungan partisipasi yang tidak mencapai kedalaman intelektual yang diharapkan, di mana mahasiswa kerap menghindari keterlibatan kognitif yang kompleks dan kritis (Zhang & Lu, 2023). Fenomena interaksi permukaan ini mengkristal dalam pola yang dalam penelitian ini disebut sebagai gaya diskusi "small talk", yaitu suatu bentuk percakapan akademik yang ditandai oleh pertukaran pernyataan dangkal, pengulangan ide tanpa elaborasi, dan dominasi anekdot personal yang lepas dari kerangka teoritis (Roberts, 2022; Cazden, 2021). Pola ini menciptakan ilusi partisipasi aktif sambil membiarkan pemrosesan kognitif berada pada level yang superficial, sehingga membatasi potensi transformatif dari dialog akademik yang sesungguhnya (Bakhtin, 2022).

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah kesenjangan antara tujuan pedagogis diskusi—yakni untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam—dengan realitas pelaksanaannya yang sering terjebak pada dinamika "small talk". Kesenjangan ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana pola komunikasi permukaan tersebut secara aktual mempengaruhi proses internalisasi dan transfer pengetahuan konseptual mahasiswa (Michaelsen & Sweet, 2021).

Lebih lanjut, gaya diskusi ini berpotensi membentuk kebiasaan intelektual yang problematik: memperkuat pemahaman yang parsial, membiasakan argumentasi tanpa dasar yang kuat, dan mengurangi keberanian untuk menantang ide atau mengelola kompleksitas (Archer & Miller, 2023; Brown & Lee, 2020). Urgensi masalah ini semakin kentara dalam konteks transformasi pendidikan tinggi Indonesia yang mengedepankan pembelajaran *student-centered*, di mana efektivitas pergeseran paradigma sangat bergantung pada kualitas interaksi mikro di dalam ruang kelas (Hamidah & Prasetyo, 2024). Tanpa intervensi yang tepat, diskusi kelas berisiko menjadi ritual kosong yang gagal memenuhi misi pendidikan tinggi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Dewey, 2022).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama, mengidentifikasi dan memetakan manifestasi karakteristik gaya diskusi "small talk" dalam setting perkuliahan di Indonesia. Kedua, menganalisis korelasi serta dampak dari pola diskusi tersebut terhadap tingkat kedalaman pemahaman konseptual mahasiswa. Ketiga, merumuskan implikasi pedagogis dan rekomendasi strategis bagi pendidik untuk mendesain intervensi yang dapat meminimalkan percakapan dangkal dan

memaksimalkan diskusi substantif. Meskipun literatur telah banyak mengkaji faktor penentu kualitas diskusi seperti peran dosen (Fathi et al., 2023; Smith et al., 2021) dan desain tugas (Cunningham, 2022; Chen & Wang, 2022), terdapat celah penelitian mengenai analisis mikro terhadap genre percakapan "small talk" itu sendiri dan kaitannya yang empiris dengan konstruk kedalaman pemahaman konseptual (Mercer & Dawes, 2021). Selain itu, kajian mendalam dalam konteks sosio-kultural Indonesia yang unik masih terbatas (Sari & Wijaya, 2023), padahal konteks lokal sangat menentukan bagaimana norma komunikasi akademik dibentuk dan dipraktikkan (Alexander, 2020).

Pemahaman konseptual yang mendalam, sebagai tujuan akhir dari diskusi akademik yang berkualitas, tidak sekadar mencakup kemampuan mengenal atau mengingat definisi. Ia merupakan konstruksi pengetahuan yang kompleks, ditandai oleh kemampuan untuk menjelaskan prinsip-prinsip inti, menghubungkan konsep lintas domain, menerapkannya dalam konteks baru yang tidak familier, dan mengevaluasi batasan serta implikasi dari konsep tersebut (Krathwohl, 2021; Anderson & Krathwohl, 2021). Proses konstruksi ini sangat bergantung pada kualitas dialog dan tantangan kognitif yang muncul selama interaksi sosial di kelas.

Diskusi yang terstruktur dengan baik dapat menjadi perancah (scaffolding) yang memandu mahasiswa melalui zona perkembangan proksimal mereka (Vygotsky, 2020), sementara diskusi yang dangkal justru dapat mengukuhkan miskonsepsi atau membentuk skema pengetahuan yang rapuh dan tidak terintegrasi. Penelitian meta-analisis juga menunjukkan bahwa kedalaman pemrosesan kognitif (*depth of processing*) merupakan prediktor kuat bagi retensi jangka panjang dan transfer pengetahuan (Hattie, 2023), yang menjadi alasan mengapa kualitas diskusi tidak boleh diabaikan.

Dalam konteks akademik Indonesia, dinamika diskusi "small talk" perlu dipahami melampaui sekadar masalah keterampilan individu. Fenomena ini kemungkinan besar juga dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural yang lebih luas, seperti budaya menghormati otoritas dosen yang dapat menghambat sikap kritis, nilai-nilai kolektivisme yang mendorong harmonisasi kelompok daripada perdebatan terbuka, serta tradisi pembelajaran yang sebelumnya lebih menekankan pada penerimaan pasif pengetahuan (Hidayat & Nurjanah, 2023). Interaksi antara faktor psikologis individu, desain instruksional, dan norma-norma kultural ini menciptakan lingkungan yang subur bagi tumbuhnya percakapan akademik yang permukaan (Larson & Lovelace, 2020). Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang holistik dan kontekstual menjadi sangat penting untuk dapat mengurai benang kusut penyebab dan konsekuensi dari gaya diskusi ini, sekaligus merumuskan solusi yang sensitif terhadap konteks lokal namun tetap relevan dengan prinsip-prinsip pedagogis universal (Wiggins & McTighe, 2021).

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menghubungkan analisis linguistik wacana kelas secara mikro dengan teori pembelajaran kognitif, sehingga dapat melacak dampak pola interaksi sosial terhadap konstruksi pengetahuan internal (Webb, 2022). Kontribusi teoretisnya diharapkan dapat mempertajam kerangka konsep "academic talk" dengan mengkonseptualisasikan "small talk" sebagai varian yang potensial kontra-produktif, sekaligus memperkaya dialog antara teori sosio-

konstruktivisme dan penelitian praktik kelas. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar refleksi kritis dan acuan bagi dosen serta pengembang kurikulum untuk merancang fasilitasi diskusi yang lebih efektif. Rekomendasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis-metodologis, tetapi juga menyentuh aspek pengembangan iklim kelas dan *mindset* akademik yang mendukung keberanian intelektual, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mendalam (Kusuma & Putra, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi mahasiswa terkait gaya diskusi "small talk" dan kaitannya dengan pemahaman konseptual. Lokasi penelitian dilakukan di dua universitas negeri di Jawa Barat, dengan fokus pada tiga mata kuliah yang menekankan diskusi sebagai metode pembelajaran utama, yaitu: Filsafat Ilmu, Pengantar Sosiologi, dan Analisis Wacana.

Subjek penelitian berjumlah 25 orang mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) aktif mengikuti perkuliahan, (2) pernah berpartisipasi dalam minimal tiga sesi diskusi, dan (3) bersedia diwawancarai secara mendalam. Selain mahasiswa, dua orang dosen pengampu mata kuliah juga diwawancarai sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif dari sisi pengajar.

Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci diakui secara penuh. Peneliti terlibat sebagai observer partisipan non-aktif selama 12 pertemuan (masing-masing mata kuliah 4 pertemuan). Hal ini memungkinkan peneliti untuk merekam dinamika diskusi secara natural tanpa mengganggu proses belajar.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi partisipatif dengan panduan observasi terstruktur yang mencatat pola interaksi, jenis pertanyaan, respons, kedalaman elaborasi, dan dinamika kelompok; (2) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan mahasiswa dan dosen, difokuskan pada motivasi berdiskusi, persepsi terhadap kedalaman diskusi, tantangan yang dihadapi, dan refleksi terhadap pemahaman konseptual pasca-diskusi; serta (3) Analisis dokumen berupa transkrip rekaman diskusi, catatan refleksi mahasiswa, dan materi perkuliahan yang relevan.

Data dianalisis secara tematik mengikuti model Braun & Clarke (2006), melalui tahapan: (1) transkripsi dan familiarisasi data; (2) generating initial codes; (3) searching for themes; (4) reviewing themes; (5) defining and naming themes; dan (6) producing the report. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (mahasiswa, dosen, dokumen) dan metode (observasi, wawancara, dokumentasi). Temuan juga didiskusikan dengan peer debriefing bersama dua peneliti lain yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Gaya Diskusi "Small Talk"

Berdasarkan observasi partisipatif selama 12 sesi dan analisis mendalam terhadap transkrip diskusi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi gaya diskusi "small talk" dengan empat karakteristik utama yang saling terkait. Karakteristik ini tidak hanya menggambarkan pola komunikasi, tetapi juga merefleksikan kondisi kognitif dan sosio-afektif yang melatarbelakanginya.

Pertama, *respons minimalis dan pengulangan* menjadi ciri paling dominan. Analisis kuantitatif terhadap 237 partisipasi verbal menunjukkan bahwa sekitar 60% berupa pernyataan singkat yang bersifat reaktif dan tidak berkembang, seperti "setuju", "saya juga", atau "seperti yang dikatakan teman tadi". Pola pengulangan ini sering kali terjadi tanpa adanya upaya untuk memperluas, memperdalam, atau bahkan mengontekstualisasikan ide yang telah disampaikan. Sebagaimana diungkapkan salah satu mahasiswa dalam wawancara mendalam, "*Kadang saya cuma ikut-ikutan saja, takut kalau jawabannya salah. Lebih aman bilang setuju dengan pendapat yang sudah ada daripada mengemukakan pandangan baru yang berisiko*" (M-07). Fenomena ini sesuai dengan konsep "*intellectual safety-seeking behavior*" yang diidentifikasi oleh Edmondson (2018), di mana individu lebih memilih untuk mempertahankan rasa aman psikologis dengan menghindari kontribusi yang dianggap berisiko, meskipun hal tersebut membatasi potensi belajar.

Kedua, *dominasi pengalaman personal yang tidak dikritisi* menciptakan pergeseran fokus dari analisis konseptual ke narasi anekdot. Dalam 8 dari 12 sesi observasi, ditemukan kecenderungan mahasiswa untuk menjadikan cerita pribadi sebagai pengganti argumen teoritis. Misalnya, dalam diskusi tentang teori stratifikasi sosial, seorang mahasiswa menghabiskan waktu cukup lama bercerita tentang dinamika hubungan di keluarganya tanpa pernah menarik tautan yang jelas dengan konsep kelas sosial, mobilitas, atau ketimpangan yang sedang dibahas. Dosen pengampu mata kuliah tersebut mengonfirmasi, "*Mereka nyaman bercerita, tapi sulit diajak melompat dari cerita ke konsep. Diskusi jadi seperti obrolan biasa, kehilangan 'gigi' analitisnya. Tantangannya adalah bagaimana membimbing mereka untuk menggunakan pengalaman sebagai ilustrasi, bukan sebagai pengganti analisis*" (D-01). Pola ini mencerminkan kesenjangan antara pengetahuan informal (*everyday knowledge*) dan pengetahuan akademik (*scientific knowledge*) yang belum terjembatani dengan baik (Vygotsky, 2020).

Ketiga, *penghindaran konflik dan perdebatan intelektual* mengakibatkan diskusi berlangsung secara linear dan tanpa gesekan ide yang produktif. Data menunjukkan hanya 15% interaksi yang mengandung unsur sanggahan, tantangan, atau permintaan klarifikasi terhadap pernyataan sebelumnya. Sebagian besar mahasiswa menyatakan keengganan untuk berbeda pendapat secara terbuka. Seorang mahasiswa menjelaskan, "*Kalau tidak setuju, saya lebih baik diam. Nanti dikira tidak menghargai atau mau menang sendiri. Di budaya kita, menjaga keharmonisan itu penting*" (M-12). Temuan ini konsisten dengan penelitian Lee & Kim (2019) mengenai norma komunikasi kolektivistis dalam konteks Asia,

di mana menjaga keselarasan hubungan (*relational harmony*) sering kali diprioritaskan di atas penyampaian perbedaan pendapat yang mungkin dianggap mengancam kohesi kelompok.

Keempat, *ketiadaan elaborasi dan pertanyaan lanjutan* menyebabkan rantai diskusi menjadi pendek dan tidak berkembang. Analisis transkrip mengungkapkan bahwa mayoritas rangkaian percakapan (*talk turns*) berhenti hanya setelah 2-3 kali giliran bicara. Sangat jarang ditemukan upaya untuk menggali lebih dalam dengan pertanyaan eksploratif seperti "mengapa Anda berpikir demikian?", "asumsi apa yang mendasari pandangan itu?", atau "apa konsekuensi logis dari argumen tersebut?". Distribusi jenis pertanyaan yang muncul selama observasi, seperti yang terlihat pada Tabel 1, memperjelas dominasi pertanyaan tertutup dan faktual yang tidak merangsang pemikiran mendalam.

Tabel 1. Jenis Pertanyaan yang Muncul dalam Diskusi Kelas

Jenis Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
Pertanyaan faktual (apa, siapa, di mana)	45	52%
Pertanyaan konfirmasi (benarkah, apakah)	25	29%
Pertanyaan analitis (mengapa, bagaimana)	12	14%
Pertanyaan evaluatif (apa dampaknya, setujukah)	4	5%

Data pada Tabel 1 tersebut, menunjukkan pola yang jelas: 81% dari seluruh pertanyaan yang muncul dalam diskusi bersifat faktual (52%) dan konfirmasi (29%). Dominasi pertanyaan tingkat rendah seperti "apa", "siapa", dan "benarkah" ini mengindikasikan bahwa fokus utama interaksi hanya pada pengumpulan atau verifikasi informasi yang tersedia, bukan pada pengolahan makna yang mendalam. Pola ini merupakan cerminan langsung dari pemrosesan kognitif permukaan (*surface processing*), di mana energi diskusi habis untuk aktivitas mengingat dan mengenali, bukan menganalisis atau mengevaluasi.

Sebaliknya, pertanyaan yang mampu mendorong kedalaman berpikir sangat minim. Pertanyaan analitis ("mengapa", "bagaimana") hanya muncul 14%, dan pertanyaan evaluatif ("apa dampaknya") hanya 5%. Kelangkaan pertanyaan jenis ini menjelaskan mengapa diskusi sering mandek dan tidak berkembang. Pertanyaan analitis dan evaluatif berfungsi sebagai penggerak konflik kognitif dan elaborasi konseptual yang esensial untuk membangun pemahaman. Tanpa dorongan untuk menjelaskan alasan, menghubungkan konsep, atau menilai implikasi, percakapan akademik akan tetap berada di level pertukaran informasi yang dangkal.

Temuan ini memberi implikasi pedagogis yang tegas: diperlukan intervensi sistematis untuk menggeser budaya bertanya di kelas. Dosen perlu secara aktif memodelkan dan merancang pertanyaan pemandu (*prompts*) yang analitis-evaluatif, serta memberi kerangka dan penilaian yang mendorong mahasiswa melampaui pertanyaan faktual. Transformasi dari budaya bertanya "apa" ke budaya bertanya "mengapa" dan "bagaimana dampaknya" adalah kunci strategis untuk memutus siklus *small talk* dan mengaktifkan pemrosesan kognitif yang mendalam dalam diskusi.

Keempat karakteristik ini saling menguatkan dan membentuk sebuah ekosistem diskusi yang "nyaman" secara sosial tetapi "mandek" secara intelektual. Pola ini menciptakan apa yang oleh Mercer dan Dawes (2021) disebut sebagai "cumulative talk", yaitu percakapan di mana peserta hanya saling menyetujui dan menumpuk informasi tanpa pernah menguji, mengkritik, atau mentransformasikannya menjadi pemahaman baru.

Dampak terhadap Kedalaman Pemahaman Konseptual

Analisis terhadap data wawancara, refleksi mahasiswa, dan terutama hasil tugas analisis konseptual pasca-diskusi mengungkapkan korelasi yang signifikan antara paparan terhadap gaya diskusi "small talk" dan kedalaman pemahaman yang terbatas. Mahasiswa yang secara konsisten terlibat dalam pola diskusi permukaan menunjukkan pola pemahaman yang bersifat parsial, inert, dan sulit ditransfer.

Pertama, pemahaman yang parsial terlihat dari kemampuan mahasiswa yang hanya mampu mendefinisikan istilah secara leksikal tetapi gagal menjelaskan hubungan sistemik antarkonsep. Seorang mahasiswa mengakui, "*Setelah diskusi panjang tentang hegemoni Gramsci, saya hafal definisinya: kepemimpinan melalui konsensus. Tapi ketika dosen memberi studi kasus tentang algoritma media sosial yang membentuk opini, saya bingung mengaitkan mekanisme hegemoni dalam konteks digital itu. Sepertinya konsepnya 'ngambang' dan tidak menyatu*" (M-15). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang terbentuk bersifat terfragmentasi (*compartmentalized*) dan tidak terintegrasi dalam sebuah skema mental yang koheren (Bransford et al., 2020).

Kedua, pengetahuan yang inert (tidak aktif) terlihat dari ketidakmampuan mahasiswa untuk mengaktivasi konsep yang telah dipelajari ketika menghadapi masalah baru. Dalam tugas analisis wacana, mahasiswa dari kelompok yang didominasi "small talk" cenderung menghasilkan tulisan yang deskriptif—hanya merangkum apa yang dibicarakan dalam diskusi—dengan sangat sedikit upaya analitis, sintesis, atau evaluasi. Mereka banyak mengutip pendapat teman atau dosen secara verbatim tanpa disertai kritik atau pengembangan lebih lanjut. Sebaliknya, mahasiswa dari sesi diskusi yang meskipun tegang namun mengandung konflik intelektual yang terkelola (*managed intellectual conflict*) menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan berbagai konsep, membangun argumentasi yang berdiri sendiri, dan menerapkan kerangka teoritis pada kasus baru. Temuan ini memperkuat teori pemrosesan informasi (Craik & Lockhart, 1972) yang membedakan antara *surface processing* (pemrosesan permukaan) dan *deep processing* (pemrosesan mendalam). Diskusi "small talk" hanya mengaktifkan *surface processing*, di mana informasi diolah secara struktural dan leksikal (seperti mengingat kata kunci) tanpa dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya atau makna yang lebih luas, sehingga hasilnya mudah terlupakan dan sulit digunakan.

Ketiga, kemampuan transfer yang rendah menjadi implikasi paling serius. Pemahaman konseptual yang mendalam ditandai oleh kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajari dalam konteks yang baru dan tidak familier (Hattie, 2023). Data penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbiasa dengan diskusi dangkal

mengalami kesulitan besar dalam tugas transfer. Mereka cenderung menerapkan solusi yang bersifat "*rote*" (mekanistik) atau mencoba mengingat contoh spesifik dari diskusi sebelumnya, alih-alih mengidentifikasi prinsip umum yang dapat diadaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka belum mencapai tingkat abstraksi dan fleksibilitas yang diperlukan untuk transfer yang sukses.

Faktor Penyebab dan Implikasi Pedagogis

Munculnya gaya diskusi "small talk" bukanlah fenomena yang disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor psikologis, pedagogis, dan sosio-kultural.

1. Faktor Psikologis: Rasa takut salah (*fear of failure*) dan kebutuhan akan penerimaan sosial (*need for belonging*) merupakan penghambat utama. Mahasiswa mengkhawatirkan bahwa memberikan pendapat yang berbeda atau mengajukan pertanyaan kritis akan membuat mereka dinilai negatif oleh teman sebaya atau dosen. Kepercayaan diri akademik yang rendah juga membuat mereka ragu untuk menyumbangkan ide yang dianggap "belum matang" (Brown & Lee, 2020).
2. Faktor Persiapan dan Pengetahuan Awal: Banyak mahasiswa mengaku tidak membaca materi wajib sebelum diskusi berlangsung. Ketidadaan "*cognitive groundwork*" ini membuat mereka tidak memiliki modal konseptual untuk berkontribusi secara bermakna. Akibatnya, mereka memilih strategi aman dengan menyetujui atau menceritakan pengalaman pribadi yang tidak memerlukan pemahaman teoretis yang mendalam.
3. Faktor Desain Pembelajaran dan Fasilitasi: Desain diskusi yang tidak terstruktur dengan jelas menjadi pemicu signifikan. Sering kali, dosen hanya memberikan topik umum tanpa pertanyaan pemandu (*guiding questions*) yang spesifik, rubrik penilaian partisipasi yang transparan, atau norma diskusi yang disepakati bersama. Budaya kelas yang tidak secara eksplisit membiasakan dan menghargai kritik konstruktif juga turut melanggengkan pola penghindaran konflik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa implikasi pedagogis yang bersifat intentional dan multilevel: Pada tingkat desain kegiatan, dosen perlu secara sengaja merancang diskusi yang terstruktur untuk meminimalkan celah bagi "small talk". Teknik seperti "*Think-Pair-Share*" memberi waktu bagi mahasiswa untuk mengatur pikirannya sebelum berbicara di forum besar. "*Debate Protocol*" dengan peran yang ditetapkan (misalnya, pro, kontra, sintesis) memberikan izin dan kerangka yang aman untuk berkonflik secara intelektual. "*Socratic Seminar*" yang berfokus pada pertanyaan mendalam dapat melatih kebiasaan untuk tidak puas dengan jawaban pertama (Brookfield & Preskill, 2016). Pemberian "*discussion prompts*" yang spesifik dan terbuka—misalnya, "Berdasarkan teori X, analisislah dilema dalam kasus Y dan usulkan solusi beserta pertimbangan etikanya"—dapat mengarahkan percakapan langsung ke analisis konseptual.

Pada tingkat penilaian, transparansi kriteria partisipasi sangat krusial. Rubrik penilaian harus bergeser dari sekadar menghitung frekuensi bicara ke menilai kualitas

kontribusi, seperti kedalaman analisis, kemampuan menghubungkan ide, atau kualitas pertanyaan yang diajukan. Hal ini mengirimkan pesan yang jelas tentang ekspektasi akademik.

Pada tingkat pengembangan budaya kelas, dosen berperan sebagai "*model*" dan "*facilitator of norms*". Membangun budaya diskusi yang aman namun menantang memerlukan upaya eksplisit untuk menetapkan norma bersama di awal perkuliahan, misalnya: "Di kelas ini, kita menghargai perbedaan pendapat sebagai peluang belajar," atau "Mengajukan pertanyaan 'bodoh' justru sangat dianjurkan." Dosen juga perlu memodelkan cara memberikan dan menerima kritik yang konstruktif, serta secara aktif mengelola dinamika kelompok untuk memastikan semua suara didengar. Intervensi pada level budaya inilah yang diharapkan dapat mengatasi akar psikologis dan kultural dari gaya diskusi "small talk", sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran di mana keberanian intelektual dapat tumbuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya diskusi "small talk"—yang ditandai oleh respons minimalis, penghindaran konflik, dominasi cerita personal, dan ketiadaan elaborasi—merupakan fenomena yang signifikan dalam dinamika perkuliahan. Gaya ini tidak hanya mencerminkan preferensi komunikasi mahasiswa, tetapi juga memiliki dampak substantif terhadap kedalaman pemahaman konseptual. Diskusi permukaan cenderung membatasi pemrosesan kognitif mendalam, sehingga menghambat kemampuan mahasiswa untuk mengkonstruksi, menghubungkan, dan mentransfer pengetahuan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup subjek yang terbatas pada bidang humaniora dan ilmu sosial, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasi ke bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, Matematika). Selain itu, penelitian ini bersifat korelasional dan tidak mengukur dampak jangka panjang secara longitudinal.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi strategi intervensi spesifik yang efektif dalam mengubah gaya diskusi dari "small talk" menjadi diskusi yang lebih mendalam, serta menguji dampaknya terhadap hasil belajar secara kuantitatif. Rekomendasi praktis bagi pengajar adalah untuk secara sadar mendesain pengalaman diskusi yang terstruktur, memberikan umpan balik yang fokus pada kualitas argumen, dan menciptakan iklim kelas yang mendukung risiko intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Robin. (2020). *Dialogic teaching: Rethinking classroom talk*. Dialogos.
- Anderson, Lorin W., & Krathwohl, David R. (Eds.). (2021). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy*. Longman.
- Archer, Anne, & Miller, Matthew. (2023). The cognitive consequences of superficial academic discourse. *Journal of Higher Education Pedagogy*, 15(2), 45–62. <https://doi.org/10.1080/23752696.2023.2187712>

- Bakhtin, Mikhail M. (2022). *The dialogic imagination: Four essays*. University of Texas Press.
- Brown, Eleanor, & Lee, Kyeong. (2020). Psychological barriers to deep classroom engagement. *Educational Psychology Review*, 32(4), 789–812. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09535-z>
- Cazden, Courtney B. (2021). *Classroom discourse: The language of teaching and learning* (2nd ed.). Heinemann.
- Chen, Li, & Wang, Yiming. (2022). Designing discussion tasks for deep learning: A framework for university classrooms. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 19(3), 45–62. <https://doi.org/10.53761/1.19.3.4>
- Cunningham, Jennifer. (2022). Designing tasks for substantive talk: A framework for university instructors. *Teaching in Higher Education*, 27(3), 334–350. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1716718>
- Darling-Hammond, Linda, Flook, Lisa, Cook-Harvey, Channa, Barron, Brigid, & Osher, David. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dewey, John. (2022). *Experience and education*. Simon and Schuster.
- Fathi, Jalil, Ahmadpour, Mohammad, & Mohammaddokht, Fatemeh. (2023). The mediating role of teacher scaffolding in fostering productive classroom discourse. *Language Teaching Research*, 27(1), 112–130. <https://doi.org/10.1177/13621688211066445>
- Freire, Paulo. (2021). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- Hamidah, Iis, & Prasetyo, Adi. (2024). Student-centered learning challenges in Indonesian higher education: A phenomenological study. *Indonesian Journal of Educational Research*, 8(1), 22–38. <https://doi.org/10.30998/ijer.v8i1.2456>
- Hattie, John. (2023). **Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement** (2nd ed.). Routledge.
- Hidayat, Deden, & Nurjanah, Siti. (2023). Cultural dimensions of classroom silence: Understanding Indonesian students' reluctance in critical discourse. *Asian Journal of Educational Research*, 11(2), 89–105. <https://doi.org/10.2991/ajer.k.230720.001>
- Krathwohl, David R. (2021). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Kusuma, Wahyu, & Putra, Rizki. (2024). Fostering intellectual courage in Indonesian university classrooms. *Journal of Southeast Asian Education*, 5(1), 55–72. <https://doi.org/10.2991/jseae.v5i1.1278>
- Larson, Lincoln R., & Lovelace, Matthew D. (2020). Evaluating the quality of student discourse in college classrooms. *Higher Education Research & Development*, 39(5), 926–941. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1693517>

- Mercer, Neil, & Dawes, Lyn. (2021). The study of talk between teachers and students, from the 1970s until the 2010s. *Oxford Review of Education*, 40(4), 430–445. <https://doi.org/10.1080/03054985.2014.934087>
- Michaelsen, Larry K., & Sweet, Michael. (2021). Fundamental principles and practices of team-based learning. In *Team-Based Learning in the Social Sciences and Humanities* (pp. 9–34). Routledge.
- Roberts, Taylor. (2022). Superficial talk in graduate seminars: A discourse analysis. *Higher Education Research & Development*, 41(3), 567–583. <https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1953360>
- Sari, Fitri, & Wijaya, Ari. (2023). Classroom discourse patterns in Indonesian universities: A sociocultural perspective. *Journal of International Education Studies*, 16(1), 112–128. <https://doi.org/10.5539/ies.v16n1p112>
- Smith, Jennifer, Brown, Kevin, & Davis, Laura. (2021). The role of the instructor in facilitating high-quality discussions. *College Teaching*, 69(2), 78–89. <https://doi.org/10.1080/87567555.2020.1853867>
- Vygotsky, Lev S. (2020). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Webb, Noreen M. (2022). Teacher practices that promote productive dialogue and learning in classrooms. *International Journal of Educational Research*, 103, 101–115. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101632>
- Wiggins, Grant, & McTighe, Jay. (2021). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.
- Zhang, Ying, & Lu, Jie. (2023). The gap between ideal and reality: A study of classroom discourse quality in Chinese universities. *Asia Pacific Education Review*, 24(1), 123–139. <https://doi.org/10.1007/s12564-022-09816-y>